

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1 adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Pendidikan merupakan komponen utama yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, melalui pendidikan manusia akan diajarkan untuk mengikuti perubahan dan kemajuan berbagai perubahan sebagai bentuk pergerakan kearah yang lebih maju (Indriani Harianja, Winda Utami, dkk 2024) tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang sedang berlangsung pada saat ini, oleh karena itu, pendidikan harus dipersiapkan atau direncanakan secara komprehensif dan holistik agar anak dapat mengakses pendidikan lebih lanjut. (Syahrul & Nurhafizah, 2021)

Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yang berumur 4-6 tahun. Tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat

dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, salah satu aspek yang berkembang tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional (Sujiono, 2013). Perkembangan sosial emosional itu sendiri merupakan kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol perilaku atau emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi. (Mashar & Nurihsan, 2017)

Sejalan dengan pendapat (Nurhasanah dkk, 2021) Pada dasarnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak seringkali di kesampingkan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, tidak jarang anak seusia mereka seringkali merasa marah dan emosi ketika tidak diperbolehkan oleh guru untuk tidak bermain saat proses pembelajaran, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunianya, dan seringkali terdapat anak yang agak lebih aktif secara fisik dari yang lain sehingga guru terfokus padanya dan proses pembelajaran tidak kondusif. Hal ini termasuk ekspresi emosi anak yang sangat wajar, namun jika dibiarkan maka akan berakibat munculnya perilaku negative pada anak. Anak yang sehat pada emosi adalah anak yang mampu mengungkapkan ekspresinya secara positif. Hal ini perlu diperhatikan karena perkembangan sosial emosional pada usia dini adalah hal yang penting untuk mengarahkan proses dan perilaku belajar anak, dan menjadi penentu untuk mental kesiapan sekolah dan keberhasilan pendidikan anak. Perhatian orang tua amatlah penting dalam memantau sosial emosional anak. Namun, perhatian tersebut menjadi tantangan untuk orang tua khususnya yang bekerja.

Dalam arti luas kerja diartikan sebagai suatu kegiatan, dalam arti sempit diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu berupa uang. Ada

banyak sekali yang mendorong manusia untuk bekerja salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari penjelasan tersebut (Jamaludin, 2016) mengatakan bahwa Pekerjaan misalnya ada yang menjadi pedagang, petani, guru, dokter, dosen, buruh, bidan, dan ada juga sektor swasta seperti penjaga toko dan pengusaha swasta, selain itu ada juga yang bekerja disektor jasa seperti, sopir, dll.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya kenaikan terhadap angkatan kerja dan penduduk yang bekerja. Secara total, capaian angkatan kerja naik dari 139,81 juta orang pada Februari 2021 menjadi 144,01 juta orang pada Februari 2022. Persentase kenaikan terhitung mencapai 3%. Sementara pada Februari 2023 torehan angkatan kerja menjadi 146,62 juta orang atau naik sebesar 1,81% dari periode survei Februari 2022 (Santika, 2023). TK An-Nur Kota Sungai Penuh memiliki 3 kelas yaitu kelas TK A, TK B1 dan TK B2. Pada TK B2 terdapat 18 orang anak, dari 18 orang anak tersebut orang tua yang bekerja keduanya (ibu dan ayah) sebanyak 10 orang. Jadi pada TK B2 di TK An-Nur Kota Sungai Penuh orang tua yang bekerja sebanyak 80%. Salah satu yang bekerja ibu atau ayah sebanyak 8 orang.

Lama waktu bekerja orang tua juga berperan penting dalam interaksi bersama anak. Lama waktu bekerja yang digunakan orang tua sesuai dengan kebijakan perusahaan atau instansi terbagi menjadi paruh waktu yaitu kurang dari delapan jam dan penuh waktu yaitu delapan jam lebih. (Tjaja dalam Dewi Sri Handayani dkk, 2017). Tingginya kebutuhan keluarga, membuat orang tua yaitu ayah dan ibu untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dengan menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, sehingga peran pengasuhan anak yang seharusnya lebih banyak diberikan pada ibu menjadi berkurang. Hal ini sesuai

dengan pendapat (Rahaju dalam Geofanny, 2016) bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak wanita atau ibu yang ikut berperan dalam mencari nafkah. Sesuai dengan waktu bekerja yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, kondisi seperti ini terkadang membuat seorang ibu yang pada akhirnya memiliki waktu yang tidak cukup banyak untuk berkumpul dan bertemu bersama anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau hanya ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih banyak bersama anaknya.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

Sejalan dengan pendapat (Mayar dalam Syahrul & Nurhafizah, 2021) menyatakan orang tua memiliki tugas tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya. Bentuk pendidikan bagi anak dari orang tua terlaksana dalam proses pengasuhan atau pola asuh orang tua.

Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Informasi yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan membantu proses

pemahaman informasi pada saat dewasa nanti, yang dikenal dengan istilah masa pembentukan. (Anisah, 2017)

Pola asuh yaitu sebagai cara dominan dalam mendidik dan mengajar anak oleh ayah dan ibu yang bertujuan agar anak memiliki kecerdasan yang tinggi (Ekasari & Witarsa, 2018). Pola asuh dapat juga dimaknai sebagai metode orang tua kepada anak dalam membimbing, mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan dan membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan pendidikan anak untuk masa selanjutnya, terutama perkembangan kepribadian. (Hasanah, 2020)

Pola asuh dikategorikan menjadi tiga jenis menurut (Baumrind dalam Rofiqoh Firdausi, 2022) yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. masing-masing pola asuh ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan terhadap anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Berdasarkan hal tersebut bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK An-Nur Kota Sungai Penuh pada bulan Oktober 2023 peneliti melihat kurangnya perkembangan sosial emosional anak, dimana terdapat beberapa anak AR, ZV, KY, AQ, RD, masih kurang perkembangan sosial emosional nya, sesuai dengan indikator sosial emosional Permendikbud 137 Tahun 2014 pada indikator memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi terdapat beberapa anak yang

kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan situasi yaitu AR,ZV, KY dimana peneliti melihat saat berada di lingkungan sekolah AR,ZV, KY selalu ingin bermain sendiri dan sering diam di kelas dan kurang mau berbaur dengan teman-temannya. Kemudian pada indikator mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar terdapat beberapa anak yang masih belum mampu mengelola perasaannya sendiri, dimana peneliti melihat RD, AQ, AD pada saat bermain sering rebutan mainan dan mengambil mainan yang dimainkan oleh temannya. Kemudian pada indikator mentaati aturan di kelas AQ, RD, AR, AD masih kurang kemampuan mentaati aturan di dalam kelas dimana pada saat pembelajaran berlangsung AQ, RD, AR, AD selalu mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada saat penjemputan anak, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua anak, peneliti menanyakan pekerjaan orang tua anak tersebut. Dari beberapa orang tua yang kurang berkembang sosial emosional nya adalah orang tua yang bekerja, ada yang bekerja sebagai guru, honorer, swasta, pedagang, dan buruh. Dimana orang tua hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anak, rata-rata orang tua tersebut menitipkan anaknya kepada neneknya.

Sejalan dengan pendapat (Bowman, dkk 2010) kesibukan orang tua bekerja mempengaruhi pola asuh sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak dari orang tua yang bekerja tidak hanya mempengaruhi perkembangan kognitif, melainkan juga mempengaruhi mental, emosional, dan sosial. (Dinkes Riau, 2014).

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan melaksanakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nur Kota Sungai Penuh”**

1.2 Batasan Masalah

Untuk memperoleh pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda, maka peneliti memberikan batasan penelitian, yaitu:

1. Penelitian dilakukan untuk anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Kota SungaiPenuh
2. Hubungan pola asuh orang tua yang bekerja pada penelitian ini yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang memiliki kesibukan bekerja di luar dan di dalam rumah.
3. Faktor lain yang diperhatikan dalam penelitian ini yaitu hanya pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan social emosional anak usiadini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nur Kota Sungai Penuh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK An-Nur Kota Sungai Penuh.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

secara teoritis penelitian ini dapat membantu memberikan sumbangan mengenai dampak orang tua yang bekerja terhadap perkembangan emosional anak.

b. Manfaat praktis

1. Membantu orang tua untuk mengevaluasi dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perkembangan emosional anak.
2. Membantu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perkembangan emosional yang sehat pada anak.
3. Penelitian ini juga dapat diharapkan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.